

MENILIK NASIB BAHASA MELAYU PONTIANAK

Evi Novianti

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat

Abstract

Bahasa Melayu Pontianak merupakan bahasa penduduk asli kota Pontianak. Namun pada kenyataannya banyak orang yang mengaku sebagai orang Melayu Pontianak dan penutur bahasa Melayu Pontianak tidak memahami kosakata dan istilah dalam bahasa Melayu Pontianak. Banyak kosakata asli dalam bahasa ini yang mulai ditinggalkan berganti dengan kosakata dari bahasa lain. Tuturan yang terjadi di kalangan penutur bahasa Melayu Pontianak bukan lagi menggunakan bahasa Melayu Pontianak yang asli melainkan suatu bahasa dengan dialek Melayu Pontianak. Hal ini menyebabkan identitas dari bahasa Melayu Pontianak menjadi kabur. Tujuan pembahasan ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab berkurangnya pemahaman penutur bahasa Melayu Pontianak terhadap kosakata dan istilah dalam bahasa Melayu Pontianak dan upaya yang dapat ditempuh untuk mempertahankan bahasa Melayu Pontianak. Berdasarkan pengamatan di lapangan yang menjadi faktor penyebabnya adalah sebagai berikut 1) perkembangan teknologi; 2) Penduduk kota Pontianak yang heterogen; 3) Minimnya Upaya Pemertahanan Bahasa Melayu Pontianak. Hal ini sungguh sangat disayangkan karena dapat menyebabkan hilangnya bentuk asli bahasa Melayu Pontianak yang merupakan identitas masyarakat Melayu Pontianak. Adapun langkah yang dapat ditempuh untuk mempertahankan bahasa Melayu Pontianak adalah sebagai berikut 1) Pemeliharaan bahasa Melayu Pontianak; 2) Pengajaran bahasa Melayu Pontianak. Pontianak Malay language is the native language of the Pontianak city. But the fact is many do not understand the vocabulary of Pontianak Malay language. Many of the original vocabulary is not used and replaced with the vocabulary of another language. This makes it Malay identity Pontianak become blurred. The purpose of this discussion is to determine the factors causing the decrease in the understanding of the vocabulary in Malay language Pontianak. Contributing factors are 1) the development of technology; 2) a heterogeneous population; 3) Pontianak Malay language preservation efforts are minimal. Efforts to maintain Pontianak Malay language are 1) maintenance Pontianak Malay language; 2) the teaching of Pontianak Malay language.

1. Pendahuluan

Sejak manusia lahir, manusia sudah mulai mempelajari bahasa. Bahasa yang pertama kali ia peroleh menjadi sarana untuk berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Seiring dengan bertambah usia, bertambah juga bahasa yang dikuasai. Pendidikan, menjadi faktor utama seseorang menjadi dwibahasawan atau multibahasawan. Penguasaan terhadap lebih dari satu bahasa akan menjadi penyebab terjadinya pergeseran bahasa. Penutur akan diposisikan untuk menentukan bahasa mana yang membawa manfaat lebih besar dalam berinteraksi. Hal ini menyebabkan bahasa yang satu menjadi termarjinalkan.

Pemertahanan bahasa (*language maintenance*) lazim didefinisikan sebagai upaya yang disengaja untuk mempertahankan penggunaan bahasa tertentu di tengah "ancaman" bahasa yang lain. Upaya pemertahanan bahasa itu penting karena, menurut Crystal (1997), dapat mewujudkan diversitas kultural, memelihara identitas etnis, menjaga adaptabilitas sosial, dan meningkatkan kepekaan linguistik serta secara psikologis dapat menambah rasa aman bagi anak.

Sumarsono (2007:231) berpendapat pergeseran dan pemertahanan bahasa sebenarnya seperti dua sisi mata uang: bahasa menggeser bahasa lain atau bahasa yang tak tergeser oleh bahasa; bahasa tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri.

Bahasa Melayu Pontianak merupakan satu di antara banyak bahasa yang terdapat di Provinsi Kalimantan Barat. Bahasa ini dituturkan oleh orang Melayu yang ada di kota Pontianak. Untuk mengetahui jumlah pasti penutur bahasa ini memang sulit didapat, karena tidak ada data yang pasti mengenai jumlah penutur bahasa Melayu Pontianak.

Dalam banyak kosakata, bahasa Melayu Pontianak hampir sama dengan bahasa Indonesia. Hal ini tidak terlalu mengherankan, karena bahasa Indonesia memang berakar dari bahasa Melayu.

Contoh:

1. Besok kita libur (bahasa Indonesia)
2. *Besok kite liboR* (bahasa Melayu Pontianak)

Contoh di atas membuktikan bahwa bahasa Melayu Pontianak hampir sama dengan bahasa Indonesia. Perbedaan yang mencolok adalah dalam bahasa Melayu Pontianak lebih banyak menggunakan vokal e pada akhir suku kata. Kosakata dalam bahasa Melayu Pontianak yang menggunakan vokal e pada akhir suku kata cenderung berubah menjadi vokal a.

Contoh:

No.	Melayu Pontianak	Indonesia
1.	<i>semue</i>	semua
2.	<i>pade</i>	pada
3.	<i>kite</i>	kita
4.	<i>suke</i>	suka
5.	<i>kate</i>	kata
6.	<i>bahase</i>	bahasa
7.	<i>same</i>	sama
8.	<i>surge</i>	surga
9.	<i>celane</i>	celana

Banyaknya kosakata yang memiliki kesamaan dengan kosakata dalam bahasa Indonesia menyebabkan bentuk kosakata asli dalam bahasa Melayu Pontianak mulai ditinggalkan penutur dan diganti dengan kosakata dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna yang sama. Hal yang lebih parah juga terjadi pada pendatang. Dengan alasan ingin menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka menggunakan bahasa Melayu Pontianak dalam berinteraksi dengan penduduk asli. Namun, bahasa Melayu yang mereka gunakan bukan bahasa Melayu yang sebenarnya, melainkan bahasa Indonesia dengan dialek Melayu. Keadaan seperti ini jika dibiarkan berlarut-larut maka bahasa Melayu Pontianak akan kehilangan identitasnya.

Tujuan pembahasan dalam makalah ini adalah untuk mengetahui kondisi bahasa Melayu Pontianak saat ini, faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran bentuk bahasa Melayu Pontianak, dan langkah pemertahanan bahasa Melayu Pontianak.

2. Pembahasan

2.1 Kondisi Bahasa Melayu Pontianak Saat Ini

Bahasa Melayu Pontianak adalah bahasa Melayu yang dituturkan oleh masyarakat asli kota Pontianak. Penduduk asli kota Pontianak berdomisili di beberapa kecamatan yang letaknya berdekatan dengan Keraton Kadariah yang merupakan pusat kerajaan Melayu di Pontianak. Di daerah-daerah ini bahasa Melayu Pontianak yang digunakan dirasakan masih sangat kental. Kental di sini mengandung pengertian bahwa kosakata yang digunakan adalah kosakata bentuk asli bahasa Melayu Pontianak.

Contoh:

1. *Kamek ningok datok tek dudUk* (bahasa Melayu Pontianak di sekitar Keraton)
2. *Kamek ngeliat datok dudUk* (bahasa Melayu Pontianak secara umum)
3. Saya melihat kakek duduk (bahasa Indonesia)

Namun, bahasa Melayu Pontianak tidak hanya ada dan digunakan di daerah-daerah yang dekat dengan daerah bermukimnya penduduk asli kota Pontianak. Bahasa Melayu Pontianak juga menjadi sarana komunikasi hampir di seluruh penjuru kota Pontianak. Tetapi, penggunaannya hanya terbatas di kalangan menengah ke bawah. Pada kalangan menengah ke atas, terutama yang berasal dari etnis di luar Melayu Pontianak lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta. Hal ini tidak terlepas dari cara pandang mereka terhadap bahasa Melayu Pontianak. Adanya anggapan bahwa menggunakan bahasa Melayu Pontianak terkesan kampungan dan sebaliknya menggunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta dianggap lebih prektise. Padahal sebagian dari mereka telah lama bermukim di kota Pontianak, bahkan lahir di kota Pontianak.

Bahasa Melayu Pontianak saat ini memang jauh dari kepunahan. Hal ini dikarenakan jumlah penutur bahasa ini relatif masih banyak. Bahasa Melayu Pontianak masih menjadi pilihan bahasa di situasi nonformal. Bahasa Melayu Pontianak menjadi sarana komunikasi di pasar-pasar tradisional, dalam keluarga, antar tetangga, teman. Bahasa Melayu Pontianak juga digunakan pada acara tertentu di beberapa siaran televisi, radio dan koran lokal, hanya saja jumlahnya sangat minim. Hal yang agak menggemirakan, akhir-akhir ini muncul *tren* menggunakan bahasa Melayu Pontianak dalam upacara adat perkawinan. Tetapi, semua keadaan ini tidak menutup kemungkinan bahasa Melayu Pontianak akan menuju ke arah kepunahan, jika tidak mendapat perhatian khusus.

Penggunaan bahasa Melayu Pontianak saat ini lebih cenderung bahasa Melayu yang tidak asli Pontianak. Tidak asli di sini mengandung pengertian bahwa dalam penggunaan bahasa Melayu Pontianak, banyak digunakan kosakata yang bukan berasal dari bahasa Melayu Pontianak. Dengan kata lain, kosakata yang digunakan adalah kosakata dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya yang dilafalkan dengan dialek Melayu Pontianak. Padahal dalam bahasa Melayu Pontianak itu sendiri terdapat kosakata yang digantikan dengan bahasa Indonesia tersebut.

Contoh:

1. *Taem lok, karang kite maen agek* (bahasa Melayu Pontianak bentuk asli)
2. *Istirahat lok, nantik kite maen agek* (bahasa Melayu Pontianak bentuk tak asli)
3. *Istirahat dulu, nanti kita main lagi* (bahasa Indonesia)

Dalam bahasa Melayu Pontianak kata *taem* mengandung arti 'berhenti sebentar dengan tujuan untuk beristirahat dan akan dilanjutkan kemudian', sedangkan kata *karang* mengandung arti 'nanti'. Kedua kata ini mulai jarang digunakan oleh penutur bahasa Melayu Pontianak dan digantikan dengan kata *istirahat* dan *nanti*.

Penggunaan bahasa Melayu Pontianak saat ini pun cenderung terinterferensi oleh bahasa lain yang ada di kota Pontianak.

Contoh:

1. *Belik ape Mbak?*

Kata *mbak* bukan bentuk asli dari bahasa Melayu Pontianak, melainkan berasal dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Melayu Pontianak sapaan untuk perempuan yang lebih dewasa dapat berupa *kak* (kakak), *mbok* (saudara perempuan yang lebih tua). Penggunaan kata *mbak* menjadi cenderung lebih populer dari kata *kak* dan *mbok*. Kata *mbak* biasanya digunakan untuk menyapa perempuan yang belum di kenal (baik usianya lebih muda maupun lebih tua).

2.2 Faktor-Faktor Penyebab Pergeseran Bentuk Bahasa Melayu Pontianak

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab pergeseran bentuk bahasa Melayu Pontianak. Faktor tersebut adalah sebagai berikut.

2.2.1 Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi berpengaruh terhadap perkembangan bahasa. Hal ini juga terjadi pada bahasa Melayu Pontianak. Perkembangan teknologi seperti televisi membawa dampak pada perkembangan bahasa Melayu Pontianak. Banyak kosakata yang bukan berasal dari bentuk asli bahasa Melayu Pontianak yang terserap. Bahkan kosakata ini lebih cenderung untuk digunakan daripada bentuk asli bahasa Melayu Pontianak. Hal ini banyak terjadi pada penutur bahasa Melayu Pontianak yang berdomisili di luar daerah pusat bahasa Melayu Pontianak. Berikut adalah contoh penggunaan kosakata dalam bahasa lain ke dalam bahasa Melayu Pontianak.

Contoh:

1. *PupoR di muke awak tu betepek.* (bahasa Melayu Pontianak bentuk asli)
2. *Bedak di muke kau tu tak rate.* (bahasa Melayu Pontianak bentuk umum)
3. *Bedak di wajahmu tidak merata.* (bahasa Indonesia)

Kata *pupoR* dan *betepek* adalah kosaksata asli dalam bahasa Melayu Pontianak. Tetapi kedua kata ini sudah mulai jarang digunakan. Penutur cenderung menggunakan kata *bedak* dan *tidak rate*. Hal ini disebabkan kedua kata ini lebih populer di media massa.

2.2.2 Penduduk Kota Pontianak yang Heterogen

Kota Pontianak adalah kota dengan penduduk yang heterogen. Hal ini disebabkan Pontianak merupakan kota terbesar di Kalimantan Barat, sebagai pusat ekonomi, pendidikan dan pemerintahan. Sebagai daerah yang sedang berkembang, menjadi penggoda bagi pencari kerja untuk bertaruh nasib di kota Pontianak. Perkembangan teknologi juga berimbas pada perkembangan sarana transportasi, yang semakin mendukung heterogenitas ini.

Penduduk yang heterogen menyebabkan aneka bahasa ada di kota Pontianak. Penggunaannya dalam satu wilayah menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Satu bahasa mempengaruhi atau dipengaruhi oleh bahasa lain. Dampak ini juga terasa pada bahasa Melayu Pontianak. Kosakata dari bahasa daerah lain juga mempengaruhi bahasa Melayu Pontianak, sehingga dalam penggunaan bahasa Melayu Pontianak menggunakan kosakata dari bahasa daerah lainnya.

Pendatang yang menggunakan bahasa Melayu Pontianak sebagai sarana untuk berinteraksi dengan penduduk setempat juga memberikan pengaruh terhadap pergeseran bentuk bahasa Melayu

Pontianak. Kesiapan mereka untuk menggunakan bahasa Melayu Pontianak memang patut diajukan jempol. Tetapi, karena pengetahuan mereka terhadap kosakata dalam bahasa Melayu Pontianak membuat mereka menggunakan kosakata yang bersifat umum saja, sedangkan kosakata yang bersifat khusus mereka ganti dengan bahasa Indonesia yang dilafalkan dengan dialek Melayu Pontianak. Hal ini secara tidak langsung telah menjadikan kosakata tertentu dalam bahasa Melayu Pontianak menjadi tidak populer.

2.2.3 Minimnya Upaya Pemertahanan Bahasa Melayu Pontianak

Bahasa Melayu Pontianak merupakan kekayaan bangsa dan identitas masyarakat Melayu Pontianak, sudah selajaknya mendapat perhatian. Keberadaannya harus tetap dipertahankan, karena punah atau berubahnya bentuk bahasa Melayu Pontianak akan mengaburkan identitas masyarakat Melayu Pontianak.

Namun, sejauh ini berdasarkan pengamatan peneliti, upaya pemertahanan bahasa Melayu Pontianak yang dilakukan secara sengaja masih sangat minim. Bahasa Melayu Pontianak cenderung dibiarkan berkembang tanpa arah. Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan keberadaan bentuk bahasa Melayu Pontianak yang asli masih sangat kurang.

Bahasa Melayu Pontianak lebih banyak digunakan dalam bentuk lisan, seperti dalam percakapan sehari-hari pada ranah keluarga dan sosial. Penggunaannya pun dalam situasi nonformal. Sedangkan Hasil karya dalam bentuk tulisan berbahasa Melayu Pontianak jarang dihasilkan. Demikian halnya dengan dokumentasi terhadap bahasa Melayu Pontianak juga jarang dilakukan. Penelitian terhadap bahasa ini pernah dilakukan oleh Mustafa Kamal dkk, pada tahun 1986 yang membahas mengenai morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Pontianak. Amaliah dkk pun pernah menyusun sebuah kamus Bahasa Indonesia-Melayu Pontianak pada tahun 2001 dan 2002. Tetapi kedua pendokumentasian ini masih jauh dari kata cukup.

Pemerintah daerah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di daerah tidak berupaya untuk mempertahankan bahasa Melayu Pontianak dalam bentuk sebuah kebijakan. Hal ini menyebabkan kurangnya kekuatan bahasa Melayu Pontianak untuk mempertahankan keberadaan dirinya.

2.3 Langkah Pemertahanan Bahasa Melayu Pontianak

Pergeseran bentuk bahasa Melayu Pontianak, merupakan bukti bahwa pemertahanan terhadap bahasa Melayu Pontianak kurang baik. Penutur bahasa Melayu Pontianak membiarkan bahasanya terkontaminasi dengan bahasa lain. Sikap seperti ini tidak menutup kemungkinan akan berkembang menjadi bergesernya penggunaan bahasa Melayu Pontianak ke bahasa lainnya. Oleh karena itu, upaya pemertahanan bahasa Melayu Pontianak harus segera dilakukan dan dalam pelaksanaannya harus menempuh langkah-langkah yang tepat.

Langkah pemertahanan bahasa Melayu Pontianak yang dimaksud di sini adalah cara yang dapat ditempuh untuk menjadikan suatu bahasa dapat bertahan di dalam suatu masyarakat multikultural. Ada dua faktor yang mempengaruhi pemertahanan suatu bahasa yakni, a. eksternal (lingkungan masyarakat dan alam) dan b. faktor internal meliputi konsentrasi penutur, sikap penutur (Sumarsono, 1993:142-154).

Langkah yang dapat ditempuh untuk mempertahankan bahasa Melayu Pontianak adalah sebagai berikut.

1. Pemeliharaan bahasa Melayu Pontianak

Bahasa Melayu Pontianak harus terus dijaga keberadaannya agar tidak bergeser ke arah bentuk yang tidak asli yang dapat bermuara ke arah kepunahan bahasa. Pemeliharaan bahasa Melayu Pontianak dapat dilakukan dengan pembentukan lembaga budaya yang giat mengaktifkan penggunaan bahasa Melayu Pontianak dalam kegiatan kebudayaan. Sejauh ini memang sudah dibentuk Lembaga Adat Melayu, tetapi gaungnya masih belum banyak terdengar.

Media massa sebagai pengguna bahasa perlu memberikan tempat bagi pemeliharaan bahasa Melayu Pontianak. Publikasi terhadap karya sastra yang menggunakan bahasa Melayu Pontianak harus mendapat apresiasi, sehingga semangat untuk menghasilkan karya dalam bahasa Melayu Pontianak meningkat. Penggunaan bahasa Melayu Pontianak di media massa dalam bentuk lisan pun perlu ditingkatkan. Radio dan televisi daerah hendaknya membuat acara yang menggunakan bahasa Melayu Pontianak.

2. Pengajaran bahasa Melayu Pontianak

Pemerintah daerah perlu mengambil kebijakan untuk menjadikan pelajaran bahasa Melayu Pontianak sebagai pelajaran muatan lokal. Bahasa daerah merupakan alat komunikasi yang alami bagi peserta didik, dan merupakan pengalaman batiniahnya. Pemakaian bahasa daerah sangat cocok untuk

mewariskan nilai-nilai dan pengalaman yang sifatnya tidak formal, misalnya santun berbicara, bergaul dan berpakaian dll. Bahasa daerah diasosiasikan dengan proses berpikir, rasa identitas diri dan solidaritas dengan keluarga dan lingkungan sampai menjadi simbol kebanggaan regional dan nasional. Oleh karena itu idealnya para pengajar khususnya di sekolah dasar kelas I sampai kelas III, dapat memberikan pengetahuan-pengetahuan dasar bahasa Melayu Pontianak.

3. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Keberadaan bahasa Melayu Pontianak perlu mendapatkan perhatian khusus agar keaslian bahasa ini tetap terjaga. Perhatian itu bersumber dari pengguna bahasa itu sendiri dan pemerintah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di daerah.
2. Pemertahanan bahasa Melayu Pontianak memerlukan langkah yang strategis dan terorganisir agar bahasa ini tidak menuju ke arah kepunahan. Pemertahanan tersebut dilakukan dengan cara pemeliharaan dan pengajaran bahasa Melayu Pontianak.

Kepustakaan

- Alwasilah, A. Chaedar, 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul dan Agustina Leony. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
<http://www.gatra.com/2007-06-01/artikel>, diakses 16 Mei 2009.
- Kushartanti, dkk (eds). 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rubin, Joan and Bjorn H. Jernudd. Eds. (1971). *Can Language Be Planned? Sociolinguistic Theory and Practice for Developing Nations*. Honolulu: The University Press of Hawaii
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press.
- _____. 1992. *Metode Linguistik; Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarsono dan Partana Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.